

Strategy for Maintaining Local Wisdom in Puppet Craft Arts among Shadow Puppet Craftsmen in Sonorejo Village

Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Seni Kriya Wayang Pada Pengrajin Wayang Kulit di Desa Sonorejo

Darin Alya Husniyah ^{1a} Bagas Narendra Parahita ^{2b} Danang Purwanto ^{3c}

¹²³Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

^aalyadarin25@student.uns.ac.id

^bbaqasnarendrap@staff.uns.ac.id

^cmdpur@staff.uns.ac.id

(*) Corresponding Author

alyadarin25@student.uns.ac.id

How to Cite: Darin Alya Husniyah. (2024). Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Seni Kriya Wayang Pada Pengrajin Wayang Kulit di Desa Sonorejo, doi: 10.36526/js.v3i2.3662

Received : 21-01-2024

Revised : 26-03-2024

Accepted : 04-04-2024

Keywords:

Craftsmen,
 Local Wisdom,
 Shadow
 Puppet,

Abstract

Local wisdom is an identity inherent in Indonesian society. This research aims to determine the obstacles and strategies for maintaining the local wisdom of craft arts among shadow puppet craftsmen. The approach in this research is descriptive qualitative research. The research location was carried out in Sonorejo Village, Sukoharjo Regency. The results of the research show that the existence of obstacles encourages craftsmen to strive for strategies to preserve local wisdom in the form of wayang kulit. These obstacles come in the form of economic factors and the declining interest of the younger generation. Then, craftsmen carry out strategies to overcome these obstacles by introducing shadow puppetry as early as possible, joining organizations and communities, establishing puppet studios, and finding out trends in interest. The rational choice theory perspective proposed by James Coleman contains two micro elements, namely actors and resources. Thus, the dynamics of the regeneration decisions of shadow puppet craftsmen in Sonorejo Village are influenced by various factors so that shadow puppet craftsmen strive to maintain regeneration by adjusting the economic situation.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan identitas yang melekat pada masyarakat Indonesia. Secara historis kearifan lokal dianggap sebagai pengetahuan yang menjadi ciri khas masyarakat yang dipraktikkan secara turun temurun. Budaya kearifan lokal dihasilkan melalui proses cipta rasa manusia yang berpusat pada hati nurani dan akal pikiran manusia disertai dengan tindakan (Suparji, 2019). Adanya penafsiran dalam kearifan lokal di masyarakat, memunculkan sebuah pengetahuan bagi masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat dapat memahami kearifan lokal sebagai salah satu pedoman hidup yang masih digunakan hingga saat ini (Lippert et al., 2023).

Data BPS pada tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan mulai dari tahun 2000 sebanyak 206.264.594 jiwa meningkat menjadi 237.641.326 jiwa di tahun 2010 (Listianingrum & Sudrajat, 2015). Peningkatan jumlah penduduk berbanding lurus dengan perkembangan kebudayaan yang ada (Shashwati & Konantambigi, 2023). Kebudayaan yang terus berkembang menjadikan masyarakat memiliki masalah yang semakin kompleks baik secara individu maupun kelompok. Seiring berjalannya waktu, masyarakat memiliki respon yang berbeda terhadap permasalahan yang ada. Sehingga memunculkan indikasi kearifan lokal yang masih dipertahankan atau tidak.

Kerajinan wayang kulit telah berkembang sejak dahulu kala di Indonesia khususnya Pulau Jawa. Hingga saat ini masih menjadi perdebatan para ahli mengenai sejarah kesenian wayang kulit. Terdapat ahli yang mengatakan bahwa kesenian wayang kulit asli Indonesia sudah ada sejak tahun 900 masehi. Namun, adapula ahli yang mengatakan bahwa kesenian wayang kulit lahir pada tahun 1500 sebelum masehi (Mulyadi, 2020). Adanya wayang kulit hingga saat ini diperkirakan telah eksis selama hampir seribu tahun. Dengan demikian, wayang dianggap menjadi salah satu kerajinan yang masih eksis hingga masa kini.

Desa Sonorejo merupakan sentra pengrajin wayang kulit yang terletak di Kabupaten Sukoharjo. Produk yang dihasilkan berupa kerajinan tatah sungging yang meliputi wayang kulit, kaligrafi, dan perlengkapan tari. Mayoritas masyarakat Desa Sonorejo memiliki keahlian tatah sungging yang didapatkan melalui keturunan sanak saudara maupun kerabat terdakat. Pada tahun 1980-an kerajinan wayang kulit yang berada di Desa Sonorejo berada dalam puncak kejayaan. Akan tetapi, sekitar tahun 1997 – 1998 terjadi peristiwa krisis moneter yang menyebabkan seluruh kerajinan jatuh termasuk kerajinan wayang kulit. Disertai terjadinya peristiwa Covid – 19 pada tahun 2020 – 2021 yang melumpuhkan berbagai aspek termasuk kerajinan wayang kulit. Rangkaian peristiwa tersebut menyebabkan penurunan pengrajin secara fluktuatif, sehingga mengakibatkan berkurangnya jumlah pengrajin dari waktu ke waktu sejalan dengan penurunan minat generasi muda terhadap kerajinan wayang kulit (Nusiana, 2021).

Seiring berkembangnya zaman permasalahan yang dialami masyarakat semakin kompleks termasuk generasi muda. Sesuai dengan Undang – Undang Negara Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan yakni “pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional” (Alfarabi et.al, 2022). Perubahan dalam aspek kebudayaan pun tidak lepas dari peran generasi muda saat ini. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman terdapat pula perkembangan teknologi yang memberikan pengaruh signifikan pada generasi muda. Seperti halnya dalam kerajinan wayang kulit saat ini yang semula digunakan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat namun saat ini hanya menjadi tontonan yang membosankan bagi generasi muda

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa adanya stigma tertentu pada wayang kulit. Seringkali wayang kulit dianggap warisan budaya yang citranya melekat pada orang tua dan jauh dengan generasi muda. Pagelaran wayang semalam suntuk dan memiliki pakem yang telah ada menyebabkan generasi muda memilih menghabiskan waktunya di depan layar smartphone. Selain itu, wayang kulit yang memiliki karakter yang kompleks dan proses produksi yang cukup rumit juga mengakibatkan generasi muda memilih kegiatan yang lebih praktis layaknya pekerja kantoran.

Pengrajin wayang kulit di Desa Sonorejo merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam mempertahankan kearifan lokal wayang kulit. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi para pengrajin untuk melakukan tindakan lebih lanjut mengupayakan untuk mempertahankan kearifan lokal dengan mengajak generasi muda agar berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan yang telah ada. Masih banyak hal yang perlu dikaji dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan terkait strategi mempertahankan kearifan lokal wayang kulit menggunakan perspektif teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman yang memiliki fokus terkait tindakan yang ditentukan oleh nilai.

METODE

Penelitian terkait seni kriya wayang ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dengan memahami dan mengkaji fenomena yang diteliti. Hasil penelitian berupa data deskriptif yakni kata-kata tertulis dari objek yang diamati. Penelitian ini berlokasi di Desa Sonorejo, Kabupaten Sukoharjo. Subjek penelitian berupa pengrajin wayang kulit di Desa Sonorejo. Dengan informan kunci Mas H sebagai pengrajin wayang kulit yang dianggap masih mempertahankan eksistensinya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan oleh peneliti selanjutnya dianalisis menggunakan analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (1992:20). Peneliti menggunakan teknik validitas data berupa

triangulasi sumber yang diperoleh melalui informan. Data diperoleh melalui informan satu dengan lainnya diawali dengan informan kunci yakni Mas H dilanjutkan dengan informan lainnya sehingga peneliti dapat menggali data yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hambatan Pengrajin Wayang Kulit dalam Mempertahankan Kearifan Lokal

Dalam mempertahankan kesenian wayang ini tentunya baik dari pengrajin mempunyai hambatan dalam pelaksanaannya seperti kurangnya minat generasi muda untuk bekerja dan berkreasi melanjutkan bidang seni wayang ini. Sesuai dengan kondisi lapangan yang ada peneliti menemukan bahwa minat generasi muda dalam dunia pewayangan terbukti dari pengrajin wayang kulit dominan orang tua dan sangat sulit mencari anak muda yang mau bekerja di dunia wayang kulit.

Gambar 1. Pengrajin Wayang Kulit



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain itu, kurangnya minat generasi muda di dunia pewayangan hambatan juga terjadi pada mahalnya harga bahan pembuatan wayang terutama wayang kulit dimana harga kulit kerbau sendiri mulai dari 800 ribu hingga jutaan rupiah tergantung kualitasnya. Kemudian, peralatan sungging (pewarnaan) serta *prodo emas* yang juga cukup mahal. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Pak S berikut.

“...bahan itu sebenarnya murah tapi karena ada beberapa peristiwa ibukota berdampak sekali. Bahan naik semua, jadi banyak orang yang beralih profesi...” (Wawancara dengan Bapak S, 2024)

Sesuai dengan kutipan wawancara diatas, harga bahan – bahan yang meroket menyebabkan sebagian besar pengrajin yang memiliki ekonomi menengah kebawah memilih untuk melakukan alih profesi. Oleh sebab itu, saat ini pengrajin wayang kulit Sonorejo yang awalnya berjumlah ratusan namun kini hanya tersisa tidak lebih dari 20 orang. Sehingga, para pengrajin mengalami krisis regenerasi pengrajin wayang kulit.

Kemudian, harga bahan baku pembuatan wayang juga berdampak pada pameran wayang kulit. Dikarenakan, membutuhkan modal yang cukup besar dan proses pembuatan yang rumit, sehingga hal ini membuat pengerjaan wayang kulit tertunda dan membuat pengrajin wayang kulit jarang mengikuti kegiatan pameran seni yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut terjadi karena minimnya wayang yang belum melalui proses *finishing* dan membutuhkan biaya akomodasi yang cukup tinggi untuk memindahkan wayang dari satu tempat ke tempat yang lain. Selain itu, peminat wayang dari berbagai kalangan sudah mulai hilang karena wayang dianggap kuno dan membosankan.

Strategi Pengrajin Wayang Kulit dalam Mempertahankan Kearifan Lokal

Pengrajin wayang kulit memiliki peran penting dalam menurunkan ilmu pengetahuan serta keahlian kepada generasi muda maupun masyarakat sekitar. Hal tersebut, dilakukan oleh pengrajin yang berkolaborasi dengan organisasi komunitas dan sanggar wayang kulit agar kearifan lokal

berupa kerajinan wayang kulit tetap terjaga nilainya. Strategi tersebut dilakukan dengan cara mengenalkan wayang kulit sedini mungkin, bergabung dengan organisasi dan komunitas, mendirikan sanggar, dan mengetahui kecenderungan minat generasi muda.

Gambar 2. Generasi Muda



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pertama, mengenalkan wayang kulit sedini mungkin. Pengenalan wayang kulit yang dilakukan oleh pengrajin umumnya dilakukan pada orang terdekat, seperti sanak saudaranya. Pengenalan dilakukan secara perlahan dengan membiarkan anak pengrajin maupun kerabat sekitar melihat proses pembuatan wayang kulit dengan mata kepala mereka. Seiring berjalannya waktu, timbul rasa penasaran yang mendorong mereka untuk mempraktikkan secara langsung. Dengan demikian, para pengrajin memanfaatkan kondisi tersebut untuk mengenalkan lebih lanjut mulai dari alat, bahan, hingga proses pembuatan wayang kulit.

Kedua, bergabung dengan organisasi dan komunitas. Pengrajin wayang kulit di Desa Sonorejo memiliki organisasi dan komunitas terkait kerajinan wayang kulit. Adapun organisasi tersebut berupa KUB (Kelompok Usaha Bersama) Tatah Sungging Sonorejo. Kemudian terdapat pula komunitas, Dharma Budaya yang mewadahi pengrajin wayang kulit. Organisasi dan komunitas tersebut merupakan wadah bagi pengrajin tatah sungging di Desa Sonorejo untuk memudahkan dalam penyelesaian masalah dan komunikasi dengan pihak luar seperti pemerintah daerah.

Ketiga, mendirikan sanggar wayang. Sanggar wayang kulit dianggap sebagai bentuk pelestarian wayang kulit yang efektif. Dikarenakan para pengrajin maupun pihak luar yang ingin mempelajari wayang kulit memiliki tempat untuk memproduksi wayang sekaligus belajar dengan pengrajin senior. Layaknya di Desa Sonorejo terdapat Sanggar Wayang Marwanto yang memiliki karyawan sekaligus murid yang melakukan kegiatan tatah sungging.

Keempat, mengetahui kecenderungan minat terhadap kerajinan wayang kulit. Para pengrajin yang telah mengenalkan wayang kulit kepada sanak saudara maupun kerabat sekitar memiliki gambaran proyeksi kedepannya mengenai kecenderungan minat generasi muda. Hal tersebut terlihat ketika generasi muda yang memiliki kecenderungan minat mempelajari wayang kulit secara berurutan. Seperti yang dilakukan oleh informan kunci peneliti yakni Mas H yang memiliki kecenderungan minat sejak dini. Berbeda pula dengan informan pendukung R yang membantu pemasaran wayang kulit ayahnya. Dengan demikian, generasi muda memiliki kecenderungan minat yang berbeda sesuai dengan preferensinya.

Pembahasan

Analisis Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Seni Kriya pada Pengrajin Wayang Kulit Berdasarkan Perspektif Pilihan Rasional James Coleman

Strategi mempertahankan kearifan lokal pada kerajinan wayang kulit di Desa Sonorejo menunjukkan bahwa para pengrajin memiliki potensi untuk mengupayakan strategi dengan berbagai cara agar kelestarian dan nilai kearifan lokal terjaga dengan baik. Pelestarian merupakan kegiatan

yang dilakukan secara kontinu dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu (Permatasari et al., 2023). Adanya kesadaran pengrajin untuk melakukan pelestarian kearifan lokal wayang kulit ini menjadi pendorong para pengrajin untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada.

Sebagaimana penelitian diatas telah menunjukkan bahwa terdapat berbagai strategi mempertahankan kerajinan wayang kulit yang dilakukan oleh pengrajin. Teori pilihan rasional menjadi pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan bagaimana pengrajin dalam mengambil langkah – langkah terkait pelestarian kearifan lokal. James Coleman mengkategorikan hal tersebut sebagai suatu tindakan rasional pengrajin untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat aktor dan sumber daya sebagai unsur yang membangun individu pada level sistem (Ritzer, 2010).

1. Aktor

Aktor merupakan seorang yang melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Para aktor umumnya memanfaatkan sumber daya dengan memaksimalkan jangkauan relasi sesuai dengan kepentingannya (Ritzer, 2010). Adanya aktor dalam strategi mempertahankan kearifan lokal kerajinan wayang kulit ini ditunjukkan oleh pengrajin dan generasi muda yang memiliki strategi berupa mengenalkan wayang kulit sedini mungkin dan memproyeksikan kecenderungan minat pada pengrajin maupun generasi muda.

Pengrajin sebagai aktor melakukan upaya dengan cara mengenalkan wayang kulit sedini mungkin pada sanak saudara maupun keluarga terdekat. Upaya yang dilakukan pengrajin dapat memberikan gambaran sejatinya pengrajin wayang kulit dengan perlahan. Oleh karena itu, mereka yang telah mengetahui hal tersebut, dapat mempertimbangkan kedepannya untuk melanjutkan pekerjaan sebagai pengrajin wayang kulit. Sehingga, mereka dapat mengambil keputusan sesuai dengan preferensi masing – masing.

Adanya pengrajin yang mengetahui kecenderungan minat pada generasi muda dapat melihat potensi sekaligus memberikan arahan terkait kerajinan wayang kulit. Timbulnya rasa penasaran pada generasi muda menjadi motivasi yang mendorong untuk mengenal lebih jauh mengenai kerajinan wayang kulit. Demikian pula dengan pengrajin yang memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian terkait wayang kulit dapat mewariskan secara turun temurun terhadap generasi muda.

2. Sumber daya

Sumber daya merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh aktor. Adanya sumber daya yang dapat dikendalikan tersebut menyebabkan aktor dapat melakukan tindakan secara leluasa untuk mencapai apa yang tujuan tertentu (Ritzer, 2010). Berdasarkan hasil penelitian diatas, sumber daya dapat dilihat melalui organisasi dan komunitas serta sanggar wayang. Dengan demikian, pengrajin dapat melestarikan kearifan lokal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Organisasi dan komunitas yang menghimpun para pengrajin dapat menjadi sumber daya potensial. Dikarenakan dalam organisasi dan komunitas tersebut terdapat sumber daya manusia berupa keahlian para pengrajin sekaligus sumber daya alam berupa kerajinan wayang kulit. Pengrajin dapat memaksimalkan keahlian dan bahan baku yang telah tersedia untuk melakukan proses pembauatn wayang kulit. Sehingga dapat meningkatkan daya jual antar pengrajin satu dengan pengrajin lainnya.

Sanggar wayang yang didirikan oleh salah satu pengrajin wayang Desa Sonorejo merupakan salah satu sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh pengrajin lainnya. Hal tersebut, dikarenakan adanya tempat yang menunjang aktivitas pengrajin baik secara produksi maupun proses pembelajaran. Sehingga para pengrajin dapat melakukan kegiatan terkait kerajinan wayang kulit dengan aman dan nyaman.

PENUTUP

Dalam mempertahankan kearifan lokal wayang kulit, pengrajin memiliki berbagai strategi untuk mengupayakan kelestarian kerajinan wayang kulit. Terdapat hambatan sekaligus strategi

sebagai upaya penyelesaian masalah. Hambatan tersebut muncul secara tidak terduga melalui faktor ekonomi dan menurunnya minat generasi muda. Adapun pengrajin berupaya mengatasi hambatan dengan melakukan strategi berupa mengenalkan wayang kulit sedini mungkin, bergabung dengan organisasi dan komunitas, mendirikan sanggar wayang, dan mengetahui kecenderungan minat generasi muda. Teori pilihan rasional berupaya menjabarkan strategi pengrajin dalam mempertahankan kearifan lokal wayang kulit pada level individu melalui unsur mikro pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman yakni aktor dan sumber daya. Dengan demikian, teori pilihan rasional dapat memberikan analisis mengenai strategi pengrajin dalam mempertahankan kearifan lokal seni kriya.

DAFTAR PUSTAKA

- 290081-eksistensi-hukum-islam-dan-kearifan-loka-e80ac47d. (n.d.).
- Agus Firmansyah, M., & Vidianingtyas Utami, A. (n.d.). *Symbolicus: jurnal ilmu komunikasi*.
- Aulia Permatasari, S., Hermawan Trinugraha, Y., Galih Pudyastuti, S., Ilmu Sosial, J., & Dan Humaniora, P. (n.d.). *Peran Sanggar Asto Kenyo Art dalam Pelestarian Wayang Kulit di Desa Kepuhsari*. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah>
- Lippert, M. W., Sommer, K., Flasiński, T., Schomberg, J., Pflug, V., Christiansen, H., In-Albon, T., Knappe, S., Romanos, M., Tuschen-Caffier, B., & Schneider, S. (2023). Bochum Assessment of Avoidance-based Emotion Regulation for Children (BAER-C): Development and evaluation of a new instrument measuring anticipatory avoidance-based emotion regulation in anxiety eliciting situations. *PLoS ONE*, *18*(1 January), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0279658>
- Listianingrum, N., & Id Sudrajat, N. L. C. (n.d.). Kearifan lokal masyarakat desa bedoyo, kecamatan ponjong, kabupaten gunungkidul.
- Mulyadi. (2020). Analisis promosi dan branding untuk penguatan eksistensi kampung wayang kepuhsari, manyaran.
- Nusiana, s., & -, h. (2021). Sejarah kerajinan kulit di kelurahan sonorejo, kecamatan sukoharjo, kabupaten sukoharjo, tahun 1970 – 2016 M. *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, *20*(2), 144. <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20202>
- Shashwati, S., & Konantambigi, R. M. (2023). Beyond the ‘Self’ in Self-regulation of Emotions in Children: Role of Parental Expressiveness. *Psychological Studies*, *68*(2), 165–176. <https://doi.org/10.1007/s12646-022-00678-3> *Sociological Theory Ritzer*. (n.d.).